

PELATIHAN STRATEGI PENGAJARAN KOOPERATIF *PROBLEM POSING* BAGI GURU-GURU YAYASAN ATTAQWA VIII KARANG TENGAH

Puti Zulharby¹, Fatwa Arifah², Mohamad Sarip³, Dwi Kurnianingsih⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
¹puti.zulharby@unj.ac.id, ²fatwa.arifah@unj.ac.id, ³m_sarip@unj.ac.id,
⁴dwikningsih11@gmail.com

Abstract

Meaningful learning is the key to teacher success in achieving learning goals. One of the efforts to achieve this is by applying varied learning methods. The results of the situation analysis conducted at the Attaqwa VIII Foundation in Karang Tengah, Bekasi found that only 24.1% of teachers in the past year attended teaching training, and most teachers still apply teacher-oriented learning. This is certainly a concern, that teachers need to get training to improve teaching professionalism, especially in the era of the development of new learning methods and changes in learning orientation. Problem posing cooperative learning training is expected to be a solution to increase teachers' teaching creativity. The problem posing method can be applied classically individually, in pairs and in groups. The problem posing method can help students have a deeper understanding to solve problems and encourage the creation of communication between students in terms of coming up with new ideas derived from each problem or material given. Approach partners personally and institutionally to obtain accurate data on learning conditions. Partner participation is carried out with training and mentoring programs. This service activity aims to: 1) increase teacher understanding applying fun and varied teaching principles; 2) increase teacher teaching skills in implementing cooperative learning with a problem posing approach, 3) establish cooperation and good relations between Jakarta State University and the Attaqwa VIII Karang Tengah Foundation, Bekasi.

Keywords: cooperative; problem posing; teaching

Abstrak

Pembelajaran yang bermakna menjadi kunci kesuksesan guru mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya mencapainya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Hasil analisis situasi yang dilakukan di Yayasan Attaqwa VIII Karang Tengah, Bekasi didapatkan bahwa hanya 24,1% guru yang dalam satu tahun terakhir mengikuti pelatihan pengajaran, dan sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Hal ini tentunya menjadi perhatian, bahwa para guru perlu mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas mengajar, terutama di era berkembangnya metode-metode belajar baru dan adanya perubahan orientasi belajar. Pelatihan pembelajaran kooperatif problem posing diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kreatifitas mengajar para guru. Metode problem posing dapat diterapkan secara klasikal individu, berpasangan dan secara berkelompok. Metode problem posing dapat membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam untuk menyelesaikan masalah dan mendorong terciptanya komunikasi antar siswa dalam hal memunculkan ide baru yang berasal dari setiap masalah atau materi yang diberikan. Pendekatan terhadap mitra dilakukan secara personal dan institusional guna mendapatkan data yang akurat mengenai kondisi pembelajaran. Partisipasi mitra dilaksanakan dengan program pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: 1) menambah pemahaman guru menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang menyenangkan dan variatif; 2) menambah keterampilan mengajar guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing, 3) menjalin kerjasama dan hubungan yang baik antara Universitas Negeri Jakarta dengan Yayasan Attaqwa VIII Karang Tengah, Bekasi.

Kata Kunci: kooperatif; problem posing; pengajaran

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Pendidikan merupakan aspek utama dalam menentukan perkembangan kognisi, perubahan tingkah laku, dan pembangunan karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang bermakna menjadi kunci kesuksesan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sekaligus mencapai tujuan dan harapan bangsa. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menyiapkan dan mendesain proses pembelajaran yang berpedoman pada seperangkat aturan pendidikan, memperhatikan berbagai kebutuhan dan melakukan proses pembelajaran dengan

interaktif dan menyenangkan (Eduard dkk., 2022). Sehingga peserta didik tidak hanya dibekali secara konsep atau proses berfikir saja, melainkan ada interaksi dan perasaan senang terhadap pengetahuan atau pelajaran yang sedang dipelajari.

Menunjang pendapat di atas, pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered learning*) merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, sebab memiliki porsi interaksi yang lebih banyak jika dibandingkan *teacher centered learning*. *Student centered learning* saat ini menjadi pendekatan pembelajaran yang populer di dunia pendidikan. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran, jumlah pengetahuan baru akan lebih banyak didapatkan dan meningkatkan peluang siswa untuk terus semakin memperbaiki kualitas sikap dan perilaku (Rosyada, 2015). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan belajar yang dikembangkan aliran psikologi kognitif yang meyakini bahwa para peserta didik yang memiliki informasi pengetahuan sangat banyak dapat melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar baru, baik sendiri maupun bersama-sama dengan temannya. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh banyak informasi pengetahuan baru dan terus menambah kesimpulan- kesimpulan baru.

Fakta yang terjadi di lapangan, masih banyak guru yang menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sifatnya masih konvensional, situasi belajar menjadi monoton, hanya berpusat pada guru sebagai sumber informasi (*teacher centered learning*). Terlebih apabila guru hanya memfokuskan pada ketercapaian target materi dan mementingkan hafalan materi. Tingginya dominasi guru tentunya dapat menyebabkan tingkat kebosanan dan berakibat pada rendahnya pencapaian hasil belajar, dan perubahan sikap dan tingkah laku siswa.

Memperkuat argumentasi di atas, proses komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting yang perlu menjadi perhatian. Sebab, komunikasi mampu membuat hubungan yang baik antar individu, baik melalui diskusi maupun komunikasi dalam menyampaikan ide atau pertanyaan yang ada di benak siswa kepada guru atau temannya. Selain komunikasi, interaksi juga mampu menghasilkan sikap, perilaku dan karakter antar individu secara lebih baik. Siswa dilatih untuk terbiasa bekerjasama saling tukar informasi bersama temannya, saling membantu untuk menyelesaikan masalah dan lain sebagainya. Sehingga kedua hal ini yaitu komunikasi dan interaksi menjadi dua hal yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi belajar untuk menjadi siswa sebagai orientasi utama dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan pilihan bagi para guru sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi (Pratiwi, Peorwanti Hadi, Nur Hidayah, 2017).

Definisi pembelajaran kooperatif secara lebih sederhana merupakan sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Para siswa akan mendapat kesempatan untuk bersama belajar dan menyelesaikan tugas bersama dengan temannya. Seorang siswa dapat menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain, dan dapat bergantian. Dengan pembelajaran kooperatif ini,

komunikasi dan interkasi akan terjalin sehingga dapat menghasilkan nilai belajar yang baik untuk siswa.

Hasil survey awal yang dilakukan di Yayasan Attaqwa VIII Karang Tengah, Bekasi, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemi hanya dilakukan melalui aplikasi zoom dan grup whatsapp. Proses pembelajaran belum membuahkan hasil belajar yang optimal sebab tidak semua siswa memiliki perangkat elektronik seperti laptop, komputer bahkan *smartphone*. Beberapa siswa perlu bergantian *smartphone* dengan orang tuanya. Sehingga proses pembelajaran yang sifatnya komunikatif dan interaktif belum dapat dilaksanakan pada masa pandemi tersebut. Demikian juga pada pembelajaran *post* pandemi, guru lebih banyak melakukan proses pembelajaran dengan menyampaikan materi melalui buku cetak dan media powerpoin, kemudian dilanjutkan dengan tes/penilaian individu.

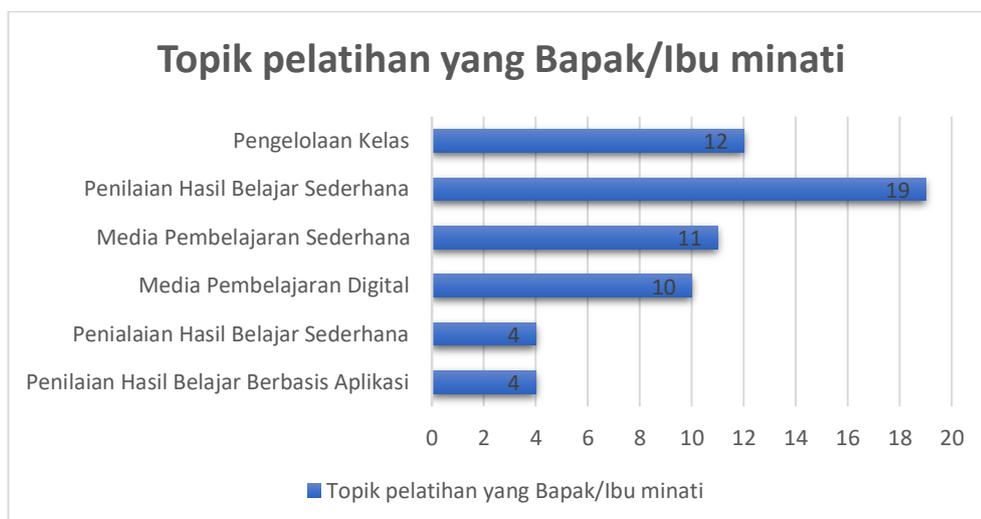
Proses pembelajaran yang interaktif sangat tergantung pada kemampuan guru memaksimalkan kemampuannya menghidupkan suasana belajar atau memaksimalkan seluruh fungsi media belajar yang digunakannya. Akibat kurang mampunya guru memaksimalkan kemampuan mengajar ataupun media belajar, alih-alih menjadi interaktif justru membuat pembelajaran menjadi monoton, kaku dan kurang komunikatif.

Tim pengabdian masyarakat kemudian melakukan penelusuran kepada para Guru di Yayasan Attaqwa VIII menggunakan sebuah angket analisis situasi dan analisis kebutuhan. Hasil analisis situasi menghasilkan 13,8% guru sudah lama tidak mendapatkan pelatihan untuk peningkatan profesionalisme guru, hanya 24,1% guru yang dalam satu tahun terakhir telah mendapatkan pelatihan tersebut. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus, bahwa para guru perlu mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas mengajarnya terutama di era berkembangnya metode-metode belajar baru dan adanya perubahan orientasi belajar dan penyesuaian kurikulum.



Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Situasi

Berdasarkan hasil di atas, sebagian besar guru menyadari bahwa guru membutuhkan adanya pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dan sebagian besar guru yaitu 65,5% mengharapkan adanya pelatihan metode pembelajaran.



Gambar 2. Grafik Jawaban Analisis Kebutuhan

Dari hasil analisis situasi dan analisis kebutuhan di atas, tim pengabdian menawarkan sebuah pelatihan metodologi pengajaran kooperatif. Adapun pendekatan yang akan ditawarkan yaitu menggunakan pendekatan *problem posing*. Pembelajaran kooperatif *problem posing* dapat diterapkan secara klasikal individu, berpasangan (*in pairs*) atau secara berkelompok (*groups*) (B Rusli dkk., 2019).

Berikut ini aspek permasalahan yang terjadi di Yayasan Attaqwa VIII dan pendekatan solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian:

Tabel 1. Aspek Permasalahan

Aspek Permasalahan	Pendekatan Solusi
Masalah 1: Sebagian besar guru belum mampu menerapkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam transfer pengetahuan dan melibatkan siswa agar aktif dalam kelompok belajar.	Memberikan tambahan pengetahuan kepada guru mengenai: 1) prinsip-prinsip pengajaran yang menyenangkan, komunikatif dan interaktif; 2) prinsip pembelajaran kooperatif; dan 3) pengenalan pendekatan dan sintaks model <i>problem posing</i> .
Masalah 2: Guru membutuhkan pelatihan untuk peningkatan keterampilan mengajar menggunakan metode pengajaran mutakhir	Memberikan pelatihan, simulasi dan pendampingan teknis implementatif dalam penerapan pendekatan kooperatif <i>problem posing</i> .

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Model pembelajaran *problem posing* pertama kali dikembangkan oleh Lynn D. English pada tahun 1997. Awal mulanya model pembelajaran ini diterapkan dalam mata pelajaran matematika, lalu model ini dikembangkan pada mata pelajaran yang lain. Model pembelajaran *problem posing* masuk ke Indonesia pada tahun 2000 (Nurmita & Linesti, 2018).

Model pembelajaran *problem posing* mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau mengajukan suatu masalah yang dikonstruksinya sendiri (Yaumil dkk., 2020). Silver mengemukakan bahwa *problem posing* merupakan aktivitas yang meliputi merumuskan soal-soal dari hal-hal yang diketahui dan menciptakan soal-soal baru dengan cara memodifikasi kondisi-kondisi dari masalah-masalah yang diketahui tersebut serta menentukan penyelesaiannya (Irwan, 2011).

Silver juga menekankan bahwa *problem posing* mempunyai tiga pengertian (Irwan, 2011), yaitu 1) *problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit., 2) *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain atau mengkaji kembali langkah *problem solving* yang telah dilakukan, dan 3) *problem posing* adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.

Berdasarkan pengertian di atas, model pembelajaran *problem posing* dikembangkan untuk dapat membantu kemampuan dalam pemecahan masalah dapat dilakukan dengan membuat soal atau merumuskan soal yang baru. *Problem posing* tidak terbatas pada pembentukan soal yang benar-benar baru, tetapi dapat berarti mereformulasi soal-soal yang diberikan.

Dalam penerapannya, pembelajaran dikembangkan dengan memberikan arahan kepada peserta didik bahwa peserta didik dapat mengajukan soal-soal sendiri ataupun berkelompok dan menyelesaikannya. Soal yang telah disusun dapat diajukan sebagai bahan diskusi bersama teman sekelompoknya. Pengajuan soal dibuat secara kelompok agar peserta didik dapat saling berbagi informasi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Hasil yang telah dikerjakan dijadikan sebagai kunci jawaban dari soal-soal yang telah diajukan tersebut. Apabila menemukan permasalahan di dalam menyelesaikan soal tersebut, maka permasalahan tersebut dapat ditanyakan kepada guru dan dibahas kembali di dalam kelas. Peserta didik dituntut agar mau berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah yang diberikan, dan diharapkan dapat memancing peserta didik menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya peserta didik untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

Problem posing dapat membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam untuk menyelesaikan masalah dan mendorong terciptanya komunikasi antar siswa dalam hal memunculkan ide baru yang berasal dari setiap masalah atau materi yang diberikan (Yuntawati & Aziz, 2017).

Dalam prakteknya, *problem posing* dapat didahului dengan penjelasan dari guru, agar siswa dapat membingkai pengetahuan awalnya. Kemudian dilanjutkan dengan interkasi dan komunikasi kelompok, dimana siswa diwajibkan untuk mampu mengajukan soal berdasarkan masalah yang diberikan oleh guru (Pusfita & Fitriyani, 2016). Pengajuan soal dilakukan oleh siswa dengan cara membuat soal tidak jauh beda dengan soal yang diberikan oleh guru, atau

membuat soal berdasarkan masalah yang berupa situasi atau gambar yang diberikan guru atau situasi dari pengalaman siswa, ataupun membuat soal yang lebih sederhana yang merupakan salah satu langkah dalam rencana penyelesaian masalah.

Model pembelajaran *Problem Posing* ini dapat diterapkan secara individual atau berkelompok yang dapat diterapkan melalui beberapa langkah pembelajaran berikut:

- a. Fase *Establishing Set*, yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, teknis pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti perkuliahan. Pada fase ini guru dapat memulai dengan salam, apersepsi, motivasi dan lainnya.
- b. Fase *Comprehension* atau pemahaman, dilakukan dengan kegiatan mencari dan menemukan informasi melalui lambang-lambang tertulis.
- c. Fase *Social Interaction*, bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Kebanyakan orang mampu belajar dengan cepat saat adanya interaksi di lingkungan sosial misalnya adanya interaksi dengan guru atau berinteraksi dengan kelompok.
- d. Fase *Explain* menggunakan strategi algoritma dan strategi heuristik. Strategi algoritma merupakan sebuah prosedur yang memberikan jaminan jawaban yang benar dari sebuah persoalan. Kemudian strategi heuristik yang sifatnya bukan prosedur tetapi merupakan hasil kreativitas berdasarkan pengalaman. Strategi ini tidak menjamin tercapainya penyelesaian masalah, namun seringkali membuat penyelesaian masalah menjadi lebih mudah dan praktis.
- e. Fase *Feed Back*, guru mengecek pemahaman dan konstruksi proses berfikir kritis dan pemberian umpan balik kepada masing-masing kelompok dan individu. Juga menetapkan apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan merasakan terasahnya kemampuan berfikirnya.
- f. Fase *Extended Practise*, guru memberikan kesempatan berlatih dengan teman sebaya secara lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks. Guru juga memberikan motivasi kepada mahasiswa berupa seorang pemikir kritis biasanya selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik, memiliki pikiran terbuka, dan membuat simpulan logis berdasarkan bukti.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini dalam bentuk:

- a. Paparan dan diskusi: Paparan dilakukan untuk menjelaskan kepada peserta tentang a) prinsip pengajaran yang menyenangkan, komunikatif dan interaktif, b) prinsip pembelajaran kooperatif, c) pengenalan pendekatan dan sintaks model *problem posing*. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi (tanya jawab).
- b. Pelatihan dan Pendampingan: Penerapan pendekatan kooperatif *problem posing* dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru, dan penyusunan sintaks model pembelajaran.
- c. Pengukuran: dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan melalui sebuah instrument kepuasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diselenggarakan dalam bentuk kerjasama antara tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta dengan Yayasan Attaqwa VIII, Karang Tengah. Sekolah ini berada di Jl. Karang Tengah Rt.03 Rw.01 Pusaka Rakyat, Tarumajaya, Bekasi, 17214. Sebelum kegiatan pengabdian diselenggarakan, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan komunikasi awal melalui pesan singkat, berkirim surat resmi dan melakukan kunjungan awal ke Yayasan Attaqwa VIII pada 15 Agustus 2022 untuk berdiskusi mengenai teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan para kepala madrasah (RA, MI dan Mts). Kepala Madrasah menyambut antusias kegiatan ini, agar para guru di lingkungan Yayasan dapat ditingkatkan keterampilan mengajarnya.

Hasil kunjungan juga menyepakati bahwa tema utama yang diangkat adalah “**Pelatihan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Inovatif bagi Guru-Guru di Yayasan Attaqwa VIII Karang Tengah**”. Kegiatan diselenggarakan secara tatap muka dan mengundang seluruh guru dari lingkungan Yayasan yang terdiri atas *Raudhatul Athfal*, *Madrasah Ibtidaiyah* dan *Madrasah Tsanawiyah*.

Pada Rabu, 30 Agustus 2023 di Yayasan Attaqwa VII kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan. Keikutsertaan peserta dalam kegiatan ini guna mendapatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih untuk meningkatkan kreativitas mengajar guru. Salah satu model pembelajaran yang dilatihkan yaitu model pembelajaran *Problem Posing*. Adapun jumlah yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 50 peserta, yang terdiri atas para Guru *Raudhatul Athfal* (RA), para Guru *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), para Guru *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), mahasiswa yang sedang mengambil Mata Kuliah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dan mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta.

Kegiatan inti diselenggarakan dalam 3 sesi, dengan penjelasan sebagai berikut:

Sesi 1: Pemaparan mengenai Strategi Pengajaran Kooperatif

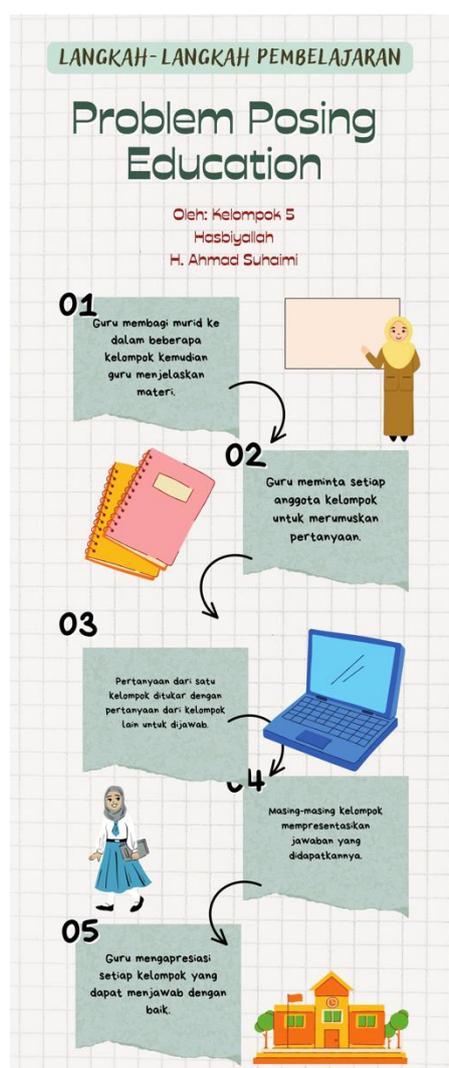
Pada sesi 1 ini, tim dosen pengabdian menyampaikan materi bahwa orientasi pembelajaran saat ini telah berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered learning*, dan beberapa keterampilan Abad 21 yang perlu dibekali kepada peserta didik antara lain *critical thinking*, *Communication*, *Character*, *Collaboration*, *Creativity* dan *Citizenship*. Sehingga pembelajaran saat ini perlu penyesuaian dengan penerapan metode-metode terbaru.

Sesi 2: Pelatihan Penerapan Pendekatan *Problem Posing* untuk Pengajaran

Pada sesi 2, tim dosen pengabdian menyampaikan materi mengenai pendekatan *problem posing* mulai dari awal kemunculan pendekatan ini, langkah pengajaran menggunakan metode ini, hingga cara penerapannya secara praktis di dalam kelas. Antusiasme peserta muncul dari hadirnya pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teknis pengajaran dan penilaian.

Sesi 3: Pendampingan Pembuatan Infografis Sintaks Model Pembelajaran *Problem Posing* menggunakan Canva

Pada sesi 3, tim dosen membagi para peserta ke dalam beberapa kelompok untuk merancang pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*. Pada sesi ini setiap kelompok diberikan sebuah video singkat untuk lebih mudah memahami langkah-langkah pembelajaran *problem posing*, kemudian kelompok peserta diberi pendampingan dari tim pengabdian untuk merancang sintaks pembelajaran melalui aplikasi canva.



Gambar 3. Infografis Model Pembelajaran Problem Posing menggunakan Canva

Kegiatan ini juga direkam dan dipublikasikan melalui streaming Youtube melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=iq6jrPKWcRs&t=4753s> dan cuplikan pelaksanaan pada <https://www.youtube.com/watch?v=bj712PuOiwM>. Video pendekatan *problem posing* dapat diakses dan dilihat kembali oleh peserta melalui link https://drive.google.com/file/d/175f5WnZutXITIsLMvWuAKzgtgbr_eCnB/view?usp=drive_link.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen kepuasan mitra, kesan dan pesan mitra, serta hasil pengamatan langsung, diketahui bahwa program pengabdian kepada masyarakat membuahkan hasil sebagai berikut:

a. Hasil Survey Kepuasan terhadap Pelaksanaan

Survey dilakukan dengan memberikan instrumen berbentuk Google Forms, didapatkan hasil sebagai berikut:

- 98% peserta merasa **sangat puas** dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian dari Universitas Negeri Jakarta.

- b) 98% peserta merasa **sangat setuju** bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan tambahan wawasan mengenai pengajaran kooperatif.
 - c) 86% peserta merasa **sangat setuju** bahwa kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan harapan dan bermanfaat.
 - d) 92% peserta merasa **sangat puas** dengan personil/anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, karena memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan.
 - e) 86% peserta merasa **sangat setuju** karena setiap pertanyaan/ permasalahan yang diajukan dapat ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota yang terlibat.
 - f) 90% peserta merasa **sangat setuju** jika kegiatan semisal ini diselenggarakan kembali, dan bersedia untuk berpartisipasi.
- b.** Hasil Survey Kepuasan terhadap Materi. 90% peserta merasa **sangat setuju** bahwa metode kooperatif yang dipaparkan dapat meningkatkan kreativitas mengajar.
- c.** Kesan, Pesan dan Saran dari Peserta
- Jawaban dari peserta terkait kesan, pesan dan saran untuk kegiatan ini didapatkan dari isian komentar dengan beberapa jawaban sebagai berikut:
- *Sangat puas dengan kegiatan ini, semoga dapat berlanjut setiap tahunnya.*
 - *Kami sangat puas dgn pembelajaran yg diberikan oleh tim dosen UNJ*
 - *Terima kasih atas semua ilmu yang sudah diberi, karena sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran di lembaga kami.*
 - *Sangat senang karena mendapat pengalaman dan ilmu pengetahuan. Kegiatan sangat bermanfaat*
 - *Sangat membantu utk pembelajaran yg sangat baik bagi kami.dapat menambah ilmu semoga tambah sukses dan maju untuk dosen dan mahasiswa UNJ*
 - *Sangat membantu guru guru dalam berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran*
 - *Sangat sangat bersyukur dan berterima kasih karena kegiatan ini menambah wawasan saya dalam melaksanakan tugas KBM di madrasah tempat saya mengajar.*
 - *Saya sangat berterima kasih kepada pihak penyelenggara dari UNJ yang sudah memberikan ilmunya kepada kami guru - guru yang berada di naungan yayasan Attaqwa cabang karang tengah khususnya saya sebagai guru dapat menambah wawasan, banyak sekali manfaat yang dapat kami terima dan insya Allah ilmu yang didapat akan kami terapkan kepada peserta didik dalam kegiatan KBM dan saya berharap suatu saat dapat diadakan kembali.*
 - *Menyenangkan sekali bisa ikut ke dalam acara pengabdian masyarakat, membantu dosen, dan tentunya guru-guru untuk mempelajari canva, semoga acara ini bisa terus berlanjut karena memberikan dampak yang sangat positif*
- d.** Hasil Pengamatan Langsung
- Yayasan Attaqwa VIII secara lokasi berada di segitiga antara Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Jawa Barat. Namun lokasi ini tidak cukup menguntungkan bagi perkembangan sekolah, sebab tidak banyak instansi yang hadir memberikan pelatihan untuk perkembangan keterampilan guru-guru di Yayasan ini. Saat tim Dosen PBA UNJ menyampaikan permohonan penyelenggaraan kegiatan pengabdian, antusiasme

para guru sangat terlihat, dimulai dari awal hingga akhir kegiatan. Dimana para guru mengikuti kegiatan ini dengan serius.

- Meningkatnya pengetahuan pada Guru terkait metode pembelajaran mutakhir seperti pendekatan kooperatif *problem posing*.
- Mengingkatnya kesadaran peserta atas pentingnya menyikapi permasalahan pembelajaran kelas, dilihat dari antusiasme peserta saat sesi tanya jawab.
- Terwujudnya kerjasama dan tali silaturahmi antara Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta dengan Yayasan Attaqwa VIII Karang Tengah.



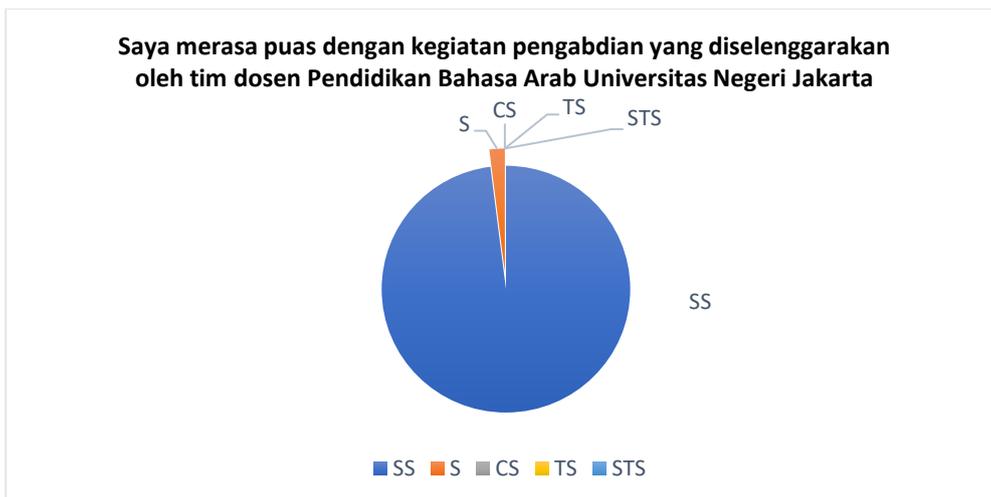
Gambar 1. Penyampaian Materi tentang Pendekatan Problem Posing



Gambar 2. Video Pembelajaran yang dapat diakses oleh Peserta melalui link https://drive.google.com/file/d/175f5WnZutXITIsLMvWuAKzgtgbr_eCnB/view?usp=drive_link.



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan Sintaks Model Pembelajaran



Gambar 4. Grafik Hasil Survey Kepuasan Peserta 1



Gambar 5. Grafik Hasil Survey Kepuasan Peserta 2

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Pembelajaran yang bermakna menjadi kunci kesuksesan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sekaligus mencapai tujuan dan harapan bangsa. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered learning*) merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna tersebut, sebab memiliki porsi interaksi yang lebih banyak jika dibandingkan *teacher centered learning*. Fakta yang terjadi di lapangan, masih banyak guru yang menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sifatnya masih konvensional, situasi belajar menjadi monoton, hanya berpusat pada guru sebagai sumber informasi (*teacher centered learning*). Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi belajar untuk menjadi siswa sebagai orientasi utama dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam pilihan metode dan pendekatan, adapun pendekatan yang dapat ditawarkan yaitu menggunakan pendekatan *problem posing*. Pembelajaran kooperatif *problem posing* dapat diterapkan secara klasikal individu, berpasangan (*in pairs*) atau secara berkelompok (*groups*). *Problem posing* dapat membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam untuk menyelesaikan masalah dan

mendorong terciptanya komunikasi antar siswa dalam hal memunculkan ide baru yang berasal dari setiap masalah atau materi yang diberikan.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- B Rusli, A Fitriani, & Jumarniati. (2019). Efektivitas Pendekatan Problem Posing Setting Kooperatif terhadap Kemampuan Literasi Matematis. *Pedagogy*, 2(2), 120–152.
- Eduard, Sugiarto, A., Sinaga, K., Heryanto, & Suprayetno, E. (2022). Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Guru – Guru SD Taman Cahaya Pematang Siantar. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 14–19. <https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v1i3.28>
- Irwan. (2011). Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model SSCS dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 1–13.
- Nurmita, F., & Linsti, E. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Posing Dalam Kelompok Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(2), 82–88.
- Pratiwi, Peorwanti Hadi, Nur Hidayah, dan A. M. (2017). Pengemban Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 201–209. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/cp.v36i2.13123>
- Pusfita, D., & Fitriyani, H. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Kreativitas. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 71–77.
- Rosyada, D. (2015). *Student Centered Learning*.
- Yaumil, S. S., Yuhana, Y., & Rafianti, I. (2020). Post Solution Posing dengan Cooperative Tipe Berkirin Salam dan Soal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Prisma*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.922>
- Yuntawati, & Aziz, L. A. (2017). Problem Posing Setting Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Kependidikan IKIP Mataram*, 16(2), 180–191.